

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah membuat ekonomi Indonesia sedikit terkontaminasi, tetapi pertumbuhannya secara bertahap telah pulih dalam beberapa tahun terakhir. Selain melanda Indonesia dan berbagai negara di seluruh dunia sejak awal tahun 2020, pandemi COVID-19 telah berdampak besar pada berbagai sektor ekonomi, terutama sektor transportasi, perdagangan dan pariwisata. Perlambatan aktivitas ekonomi ini disebabkan oleh strategi dalam penanganan covid-19 di berbagai negara yang terdampak berupa penutupan akses beberapa kota atau bahkan seluruh dunia (*lockdown*) guna menekan penyebaran virus tersebut. Perusahaan penerbangan adalah salah satu industri yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19 terjadi bukan hanya di Indonesia tapi seluruh dunia, karena industri ini sangat berkaitan dengan lalu lintas udara. Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak perusahaan penerbangan tutup global. Hal ini disebabkan oleh pembatasan perjalanan internasional dan penurunan signifikan jumlah penumpang. Untuk mengurangi risiko penularan COVID-19, sejumlah penerbangan dibatalkan sejak ditetapkannya kebijakan PSBB dan *lockdown* di berbagai negara dan penerbangan yang dilakukan ke berbagai daerah.

PT Garuda Indonesia Maskapai penerbangan terbaik, adalah salah satu perusahaan penerbangan yang paling terkena dampak pandemi COVID-19. *TripAdvisor* situs perjalanan terbesar di dunia dan di Indonesia, harus menghadapi masalah besar dalam menjaga kestabilan keuangan. Aktivitas penerbangan menurun drastis sebagai akibat dari penerapan pembatasan perjalanan antarnegara, penutupan wilayah dan kekhawatiran masyarakat dan penurunan penerbangan domestik dan internasional.

Penurunan jumlah penumpang menjadi pengaruh terhadap kinerja keuangan yang terpengaruh oleh kondisi ekonomi yang buruk. Kinerja keuangan perusahaan akan semakin memburuk jika manajemennya tidak mengambil tindak segera (Wildan,Rengga&Iqbal,2022).

Aspek keuangan sangat penting bagi manajemen bisnis karena situasi keuangan yang tidak stabil dapat menyebabkan masalah *financial* atau *Finansial Distress*, yang dihindari oleh bisnis. Menurut Almalia dan Kristijadi (2020), krisis keuangan adalah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, yang dapat menyebabkan kebangkrutan atau likuiditas jika tidak ditangani dengan tepat. Efek dari *Financial Distress* adalah penumpukan utang dan kegagalan untuk melunasi semua utang, yang memerlukan restrukturisasi utang hingga pemotongan gaji karyawan, jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kebangkrutan.

Selama periode waktu tertentu, laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan. Semua orang yang terlibat dalam bisnis akan ingin tahu tentang kondisi keuangan terkait kesehatan dan perkembangan keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk mengevaluasi kondisi keuangan terkait kesehatan dan perkembangan keuangan perusahaan. Salah satu cara untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan adalah menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil analisis rasio keuangan akan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Untuk menilai risiko *Financial Distress* salah satu pendekatan yang digunakan bersama dengan analisis rasio keuangan, adalah model Altman Z-Score. Model ini merupakan alat yang menggabungkan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan kemudian dirumuskan menjadi skor komposit untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan. Dua rasio utama dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan seberapa besar proporsi utang terhadap modal sebuah perusahaan. DER terlalu tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pembiayaan dari pihak eksternal, yang dapat menyebabkan *Financial Distress*.

Namun *Gross Profit Margin (GPM)* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan bersih. GPM menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan mengelola biaya pokok penjualan dibandingkan dengan pendapatannya. Sebuah perusahaan memiliki margin laba kotor yang rendah, menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan memadai dari operasinya.

PT Garuda Indonesia adalah maskapai penerbangan terkemuka di Indonesia yang mengalami kerugian besar selama pandemi COVID-19. Penurunan kinerja disebabkan oleh penurunan pendapatan usaha PT Garuda Indonesia serta utang yang signifikan yang berdampak pada laporan keuangan perusahaan. Berikut Data laba bersih PT Garuda Indonesia dari 2019 hingga 2023 sebagai berikut :

Tabel I. 1
Data Laba Bersih PT Garuda Indonesia Tbk Periode 2019 - 2023

No	Tahun	Laba Bersih	L/R	%
1	2019	(44.567.515)	R	-19,47%
2	2020	(2.476.633.349)	R	-5,557%
3	2021	(4.174.004.768)	R	-168,5%
4	2022	3.736.670.304	L	47,2%
5	2023	251.996.580	L	-6,74 %

Sumber: Data Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk

Dilihat dari table diatas PT Garuda Indonesia mengalami kondisi yang kurang baik selama periode 2019 - 2023. Pada tahun 2019 PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar (44.567.515) atau setara dengan -19,47%. Kemudian di tahun 2020 perusahaan masih mengalami kenaikan kerugian yang cukup signifikan sebesar (2.476,633.349) atau -5,557% lebih rendah dari tahun sebelumnya, hingga puncak kerugian tertingginya pada tahun 2021 mencapai kerugian sebesar (4.174.004.768) atau -168,5%, hal ini disebabkan masa covid-19 yang mengharuskan penerbangan ditutup sementara sehingga perusahaan sulit memperoleh laba.

Ditahun 2022, PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan laba yang signifikan dari tahun sebelumnya, yaitu 3.736.670.304 atau 47,2%. Di tahun 2023, perusahaan mengalami penurunan laba, tetapi tidak sebesar tahun sebelumnya, yaitu 251.996.580 atau -6,74%. Dengan demikian, perkembangan tabel diatas menunjukan bahwa kondisi keuangan PT Garuda Indonesia cenderung kurang baik.

Penyebab utama penurunan ini adalah pendapatan dari penerbangan berjadwal, yang merupakan sumber utama pendapatan perusahaan. Penurunan pendapatan ini berdampak besar pada laporan keuangan perusahaan.

Upaya dalam memperbaiki keadaan tersebut, PT Garuda Indonesia menerapkan program restrukturisasi utang guna menurunkan potensi *financial distress* dan menentukan strategi peningkatan penjualan melalui produk dan layanan khusus. Secara bersamaan pemerintah juga melakukan penyelamatan melalui skema Penyertaan Modal Negara (PNM) sebesar Rp. 7,5 triliun pada tahun 2022 guna memperkuat likuiditas perusahaan, terbukti pada tahun PT Garuda Indonesia berhasil mencatat pemulihan kinerja yang pesat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN *GROSS PROFIT MARGIN* (GPM) TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PT GARUDA INDONESIA TBK PERIODE 2019 – 2023.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2019-2023?
2. Apakah *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2019-2023?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2019-2023?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini dan berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia Tbk periode 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberi penulis dan pihak yang berkontribusi lebih banyak pengetahuan. Manfaat dari penelitian meliputi:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan tentang akuntansi, khususnya tentang hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Financial Distress*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan evaluasi khususnya dalam pengambilan keputusan dan pemahaman mengenai kondisi keuangan perusahaan ketika terjadi *financial distress*.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya serta memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya mengenai *financial distress*.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bab yang terdiri dari beberapa sub bab yang saling berkaitan. Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, alasan untuk memilih objek penelitian, tujuan dan keuntungan dari penelitian dan proses penelitian sistematis.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat uraian mengenai landasan teori dalam penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas variabel penelitian, lokasi dan waktu survei, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi gambaran umum obyek penelitian analisis data serta pembahasan hasil analisis data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dan investor.